

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dalam perspektif Kristen dipahami sebagai lembaga yang memiliki dasar teologis dan bersumber pada kehendak Allah. Namun dalam realitas kehidupan masyarakat yang majemuk, muncul fenomena keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda yang terus dijumpai dari masa ke masa. Beberapa kajian teologis menunjukkan bahwa keberadaan keluarga dengan perbedaan keyakinan menjadi salah satu persoalan yang nyata dihadapi oleh gereja dalam kehidupan jemaat, karena kondisi tersebut tetap hadir dalam kehidupan sosial meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan teologis gereja mengenai kesatuan iman dalam kehidupan keluarga Kristen. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan antara ajaran normatif gereja dengan realitas kehidupan masyarakat yang plural, sehingga menuntut gereja untuk memberikan perhatian pastoral terhadap dinamika yang muncul dalam kehidupan keluarga dengan latar belakang keyakinan yang berbeda.<sup>1</sup> Keberadaan keluarga beda agama tidak hanya berdampak pada relasi antar suami dan istri, tetapi juga membawa implikasi terhadap kehidupan iman dalam keluarga, khususnya bagi anak-anak yang bertumbuh di dalamnya. Kondisi ini

---

<sup>1</sup> Jabes Pasaribu, Yunardi Kristian Zega, dan Desetina Harefa, "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan Beda Keyakinan," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 46–61, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.129>.

menimbulkan berbagai tantangan, terutama dalam proses pembentukan spiritualitas anak.

Dalam tradisi iman Kristen, keluarga dipahami sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan spiritualitas anak. Melalui kehidupan keluarga, anak pertama kali diperkenalkan pada nilai-nilai iman, praktik kehidupan rohani, serta pemahaman dasar mengenai relasi dengan Allah. Dalam konteks ini, orang tua memegang peran penting sebagai pendidik iman bagi anak-anak mereka, baik melalui pengajaran secara langsung maupun melalui keteladanan hidup dalam keseharian. Oleh karena itu, keluarga menjadi fondasi awal yang sangat menentukan arah pertumbuhan spiritual anak.<sup>2</sup> Namun, proses pembentukan tersebut tidak berhenti pada tahap awal kehidupan, melainkan terus berlanjut seiring dengan perkembangan anak. Pada tahap perkembangan yang lebih matang, anak mulai merefleksikan kembali nilai-nilai iman yang telah diterimanya dalam keluarga, serta berupaya memahami dan meneguhkan keyakinan tersebut secara lebih sadar dan personal.

Dalam situasi di mana anak bertumbuh dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda, proses refleksi ini menjadi lebih kompleks. Perbedaan keyakinan antara orang tua menghadirkan berbagai pengaruh nilai, praktik ibadah, serta pemahaman keagamaan yang tidak selalu sejalan dengan kehidupan anak. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan maupun

---

<sup>2</sup> Samuel Ruddy Angkouw dan Simon Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 29–44, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>.

pergumulan, khususnya dalam proses pembentukan identitas iman dan orientasi religius.<sup>3</sup> Pergumulan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman iman secara konseptual, tetapi juga menyentuh aspek batiniah dalam menentukan sikap dan komitmen terhadap keyakinan yang dianut. Dalam situasi demikian, pembinaan iman dalam keluarga tidak selalu berlangsung secara utuh, terutama ketika perbedaan keyakinan membatasi kesatuan dalam pengajaran dan praktik iman sehari-hari.

Kondisi pergumulan tersebut menunjukkan bahwa anak, khususnya yang tidak memperoleh pembinaan iman secara memadai dalam keluarga karena adanya perbedaan keyakinan, membutuhkan kehadiran gereja sebagai ruang pembinaan dan pendampingan iman. Gereja memiliki peran yang penting. Dalam perspektif teologi pastoral, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang bertanggung jawab untuk membina, mendampingi, dan meneguhkan iman jemaat, termasuk anak-anak yang berada dalam situasi pergumulan spiritual. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi secara umum dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga nyata dalam konteks kehidupan jemaat di tingkat lokal, khususnya di GPIL Jemaat Kalatiri.

GPIL Jemaat Kalatiri merupakan salah satu jemaat yang berada di Desa Kalatiri, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Masyarakat di wilayah ini hidup dalam keberagaman agama sehingga interaksi antara pemeluk agama

---

<sup>3</sup> Anindita Karunia, "Studi Deskriptif: Dinamika Religious Identity Pada Individu Dengan Orang Tua Berbeda Agama," *Jipsi* 4, no. 2 (2022): 100–105, <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i2.551>.

yang berbeda menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut juga terlihat dalam kehidupan jemaat, di mana terdapat beberapa keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda antara suami dan istri. Dari keluarga-keluarga tersebut terdapat anak-anak yang kemudian bertumbuh dalam lingkungan keluarga dengan perbedaan keyakinan. Anak-anak dari keluarga tersebut memegang iman Kristen, meskipun mereka hidup dalam lingkungan keluarga dengan latar belakang keyakinan yang berbeda. Dalam situasi tersebut, mereka bertumbuh di tengah perbedaan yang dapat memengaruhi proses pembentukan iman. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak selalu berlangsung secara utuh, sehingga anak-anak memiliki kebutuhan khusus dalam memahami dan menghayati iman mereka. Oleh karena itu, gereja diharapkan mampu merespons kebutuhan tersebut melalui bentuk pelayanan yang lebih kontekstual.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan data awal yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu majelis gereja di GPIL Jemaat Kalatiri diperoleh informasi bahwa hingga saat ini belum terdapat bentuk pelayanan yang secara khusus diarahkan bagi anak-anak yang dari orang tua dengan latar orang tua beda agama.<sup>4</sup> Sementara itu, dari hasil wawancara dengan beberapa anak yang memiliki orang tua beda agama, ditemukan bahwa mereka memiliki pengalaman iman yang cukup beragam. Ada yang mengatakan bahwa meskipun pernah mendapat dorongan atau ajakan untuk berpindah agama, mereka tetap

---

<sup>4</sup> Pnt. Alex Fery, Wawancara Oleh Penulis, Kalatiri, 25 Februari 2026.

yakin dengan iman Kristen yang mereka pegang.<sup>5</sup> Namun ada juga yang mengungkapkan bahwa sejak kecil tidak mendapatkan pengajaran iman secara jelas dari orang tua, sehingga kadang muncul kebingungan dalam memahami iman yang dijalani sekarang. Dan juga terkadang membandingkan iman Kristen dengan agama dari orang tua mereka yang berbeda, sehingga menimbulkan pertanyaan dan pergumulan dalam diri mereka.<sup>6</sup>

Temuan awal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga beda agama sering berada dalam situasi iman yang tidak selalu mudah. Karena itu, mereka membutuhkan pendampingan dan perhatian yang lebih serius dari gereja agar dapat bertumbuh dengan baik dalam iman. Gereja memiliki tanggung jawab untuk meneguhkan keyakinan iman anak, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati iman Kristen yang mereka anut sebagai kebenaran yang diyakini, serta mampu menjalaninya secara sadar, teguh, dan bertanggung jawab di tengah berbagai perbedaan yang mereka hadapi dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan model pendampingan pastoral yang secara khusus dirancang untuk menjawab kebutuhan spiritual anak dari keluarga beda agama.

Beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan topik ini. Roberth Edward Tabalekul dan Apriana Haelitik (2023) dalam tulisannya “Metode Pendidikan Orang Tua Beda Agama terhadap Pertumbuhan Iman dan

---

<sup>5</sup> RS, Wawancara Oleh Penulis, Kalatiri, 9 Februari 2026

<sup>6</sup> R, Wawancara Oleh Penulis, Kalatiri, 10 Februari 2026.

Implikasinya Pada Pendidikan Anak”, Dilema spiritualitas anak dari orang tua beda agama merujuk pada kondisi konflik batin dan kebingungan identitas religius yang dialami anak akibat menerima dua sistem keyakinan yang berbeda dalam lingkungan keluarga. Perbedaan agama antara ayah dan ibu dapat mempengaruhi proses pembentukan iman, orientasi nilai, serta perkembangan spiritual anak, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakjelasan identitas religius dan tantangan dalam pertumbuhan iman.<sup>7</sup>

Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan fenomena ini juga dilakukan oleh T. P. Candra dalam tulisannya yang berjudul *“Analisis Hukum Kanonik Gereja dan Dampak Psikososial Terhadap Formasi Iman Anak dalam Fenomena Pernikahan Beda Agama.”* Penelitian ini menganalisis fenomena pernikahan beda agama dari perspektif hukum gereja serta dampaknya terhadap pembentukan iman anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang lahir dari keluarga dengan perbedaan latar belakang agama rentan mengalami ambivalensi religius dan kebingungan identitas iman, karena mereka menerima dua sistem keyakinan yang berbeda dari kedua orang tuanya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik loyalitas dalam diri anak ketika harus memilih salah satu keyakinan, sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan batin dan bahkan sikap apatis terhadap agama. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan pastoral yang tepat bagi anak-anak yang berasal dari keluarga

---

<sup>7</sup> Roberth Edward Tabaleku dan Apriana Haelitik, “Metode Pendidikan Orang Tua Beda Agama Terhadap Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Pada Pendidikan Anak,” *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 81–97, <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.143>.

beda agama agar proses pembentukan identitas iman mereka dapat berkembang secara sehat.<sup>8</sup>

Fenomena serupa dijumpai pula dalam penelitian Agatha Lilis Pratiwi dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa anak dari keluarga beda agama dapat tetap berkembang secara positif jika kedua orang tua membangun komunikasi yang saling menghormati dan menanamkan nilai kasih secara konsisten.<sup>9</sup> Namun, bila komunikasi spiritual dan arah pendidikan iman tidak sejalan, maka anak mudah mengalami konflik batin dan krisis identitas rohani.<sup>10</sup> Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa anak dari keluarga beda agama sering kali hidup dalam dua sistem iman yang berbeda. Mereka mendengar dua cara berdoa, dua tata ibadah, dan dua pemahaman tentang Allah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian mengenai anak dari keluarga beda agama umumnya lebih menekankan pada aspek pendidikan iman, dampak psikososial, serta analisis normatif dari perspektif hukum gereja. Penelitian Roberth Edward Tabalekul dan Apriana Haelitik menyoroti metode pendidikan orang tua beda agama terhadap pertumbuhan iman anak, sementara penelitian T. P. Candra membahas fenomena pernikahan beda agama dari perspektif hukum kanonik dan dampak psikososial terhadap formasi iman anak.

---

<sup>8</sup> Jurnal Therapeuo, Pendidikan Kristen, dan Theo Pilus Candra, "Analisis Hukum Kanonik Gereja dan Dampak Psikososial Terhadap Formasi Iman Anak dalam Fenomena Pernikahan Beda Agama" 4, no. 2 (2025): 248–55.

<sup>9</sup> Agatha Lilis Pratiwi, Anselmus Joko Prayitno, dan Gregorius Daru Wijoyoko, "Dampak Pernikahan Beda Agama terhadap Perkembangan Iman Anak Usia Balita di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Simo Boyolali," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 450–68, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.373>.

<sup>10</sup> Tabaleku dan Haelitik, "Metode Pendidikan Orang Tua Beda Agama Terhadap Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Pada Pendidikan Anak."

Selain itu, penelitian Agatha Lilis Pratiwi menunjukkan pentingnya komunikasi orang tua dalam membentuk perkembangan spiritual anak. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji dilema spiritualitas anak dari orang tua beda agama dalam konteks kehidupan gereja lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan tinjauan teologis terhadap pengalaman spiritual anak dari keluarga beda agama di GPIL Jemaat Kalatiri, khususnya dalam melihat bagaimana gereja memahami dan mendampingi pertumbuhan iman mereka.

Oleh karena itu, kajian mengenai dilema spiritualitas anak dari orang tua beda agama menjadi penting untuk diteliti secara lebih mendalam. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan identitas iman anak, tetapi juga menyangkut tanggung jawab gereja dalam mendampingi pertumbuhan spiritual mereka. Tanpa pendampingan yang tepat, anak-anak dari keluarga beda agama berpotensi mengalami kebingungan dalam memahami iman yang mereka anut, bahkan dapat mengalami konflik batin dalam menjalani kehidupan spiritual mereka. Gereja perlu memiliki pemahaman teologis yang memadai agar dapat memberikan pendampingan pastoral yang tepat dan kontekstual. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengkaji dilema spiritualitas anak dari orang tua beda agama di GPIL Jemaat Kalatiri melalui sebuah tinjauan teologis pastoral.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah dilema spiritualitas yang dialami oleh anak-anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua berbeda agama di GPIL Jemaat Kalatiri. Perbedaan latar belakang keyakinan dalam keluarga dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas iman anak, karena mereka hidup dalam lingkungan yang mempertemukan dua sistem kepercayaan yang berbeda. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai pergumulan spiritual, seperti kebingungan dalam memahami ajaran iman, konflik batin dalam menentukan orientasi religius, serta ketegangan dalam menjalani praktik keagamaan di tengah perbedaan keyakinan orang tua.

Dalam perspektif teologi pastoral, pergumulan ini memerlukan kehadiran gereja melalui pelayanan yang holistik. Menurut Howard Clinebell, pelayanan pastoral mencakup fungsi healing, sustaining, guiding, reconciling, dan nurturing sebagai dasar pendampingan. Oleh karena itu, anak dari keluarga beda agama tidak hanya membutuhkan pemahaman iman, tetapi juga pendampingan yang menolong mereka menghadapi pergumulan batin, mengambil keputusan iman, dan membangun relasi yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji bentuk-bentuk dilema spiritualitas yang dialami oleh anak-anak dari keluarga beda agama di GPIL Jemaat Kalatiri serta meninjaunya secara teologis dalam konteks kehidupan dan pelayanan gereja.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana dilema spiritualitas yang dialami oleh anak-anak dari orang tua beda agama di GPIL Jemaat Kalatiri?
2. Bagaimana strategi pendampingan pastoral yang relevan bagi anak dari orang tua beda agama dalam menghadapi dilema spiritualitas di GPIL Jemaat Kalatiri?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dilema spiritualitas yang dialami oleh anak-anak dari orang tua beda agama di GPIL Jemaat Kalatiri.
2. Untuk merumuskan strategi pendampingan pastoral yang dapat diterapkan bagi anak dari orang tua beda agama dalam menghadapi dilema spiritualitas di GPIL Jemaat Kalatiri.

### **E. Manfaat Penulisan**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian teologi, khususnya pada bidang teologi praktis yang membahas pembentukan spiritualitas anak dalam keluarga dengan latar

belakang agama yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya literatur akademik terkait dinamika perkembangan iman anak dalam keluarga multireligius, sekaligus menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa dan peneliti dalam studi teologi kontekstual.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja, khususnya GPIL Jemaat Kalatiri, dalam memahami pergumulan spiritual yang dialami oleh anak-anak dari keluarga beda agama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam mengembangkan bentuk pendampingan pastoral, serta pelayanan yang lebih kontekstual bagi anak-anak tersebut agar mereka dapat bertumbuh secara sehat dalam iman Kristen.

## **F. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori, menguraikan landasan teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian, meliputi konsep spiritualitas, spiritualitas anak, pembentukan iman dalam keluarga, dilema spiritualitas, serta tinjauan teologis pastoral yang berkaitan dengan pendampingan gereja terhadap anak dari keluarga beda agama.

BAB III. Metode Penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek atau informan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis. Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai dilema spiritualitas yang dialami anak dari orang tua beda agama di GPIL Jemaat Kalatiri, kondisi keluarga yang melatarbelakangi dilema spiritualitas, serta bentuk pendampingan pastoral gereja. Selain itu, bagian ini juga menyajikan analisis hasil penelitian berdasarkan perspektif perkembangan iman dan teori pendampingan pastoral Howard Clinebell, serta merumuskan strategi pendampingan pastoral yang relevan bagi anak dari orang tua beda agama.

BAB V Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, serta saran-saran yang ditujukan kepada gereja, keluarga, dan pihak-pihak terkait dalam upaya mendampingi anak dari orang tua beda agama agar dapat bertumbuh secara sehat dalam iman Kristen.